



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.5060>

Volume 7 (2) 2019, page 287-302

Multikulturalisme Beragama Masyarakat Gunung Wungkal Pati Jawa Tengah

Mas'udi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

masudijufri@iainkudus.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the dynamically religious multiculturalisme as it runs among the People of Gunungwungkal Region, District of Pati, Jawa Tengah Province. This research stands on thesis of the dynamic of people tolerances between their religious activities as it comes forward at the tradition of Selamatan. Selamatan is kind of acvities by praying with God on all of His mercies and blessings. This research designed by anthropological analysis as collect the data by interview, documentation, and participation. The data processing by ethnography with structural-functionalism theory. In the multiculturalism of Gunungwungkal peoples covered with their tolerance on social-culture and social-religious activities. The peoples of Gunungwungkal Region united their solidarities on cultural traditions, a like Selamatan, Pesta Panen, Sedekah Bumi, Megengan, and Malam Satu Suro. All peoples active to get send and pray of God to give all his mercies and blessing with their ancestors.

Kata Kunci: Religiosity, selamatan, tolerance, society

Abstract

This article aims to analyze the dynamically religious multiculturalism as it runs among the People of Gunungwungkal Region, District of Pati, Jawa Tengah Province. This research stands on thesis of the dynamic of people tolerances between their religious activities as it comes forward at the tradition of Selamatan. Selamatan is kind of activities by praying with God on all of His mercies and blessings. This research designed by anthropological analysis as collect the data by interview, documentation, and participation. The data processing by ethnography with structural-functionalism theory. In the multiculturalism of Gunungwungkal peoples covered with their tolerance on social-culture and social-religious activities. The peoples of Gunungwungkal Region united their solidarities on cultural traditions, a like Selamatan, Pesta Panen, Sedekah Bumi, Megengan, and Malam Satu Suro. All peoples active to get send and pray of God to give all his mercies and blessing with their ancestors.

Kata Kunci: Keberagamaan, Selamatan, toleransi, masyarakat.

Pendahuluan

Pembahasan tentang multikulturalisme dalam kehidupan sosial-keagamaan di tengah-tengah masyarakat merupakan realitas yang hangat dan unik untuk selalu diperbincangkan. Hal hangat dan unik dalam perbincangan tentang multikulturalisme ini bersandar kepada dinamika kehidupan sosial-keagamaan yang selalu teridentifikasi sebagai fenomena rentan atas hubungan sosial kemasyarakatan serta cenderung menimbulkan gesekan-gesekan yang tiada berkesudahan. Membangun semangat multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat dibutuhkan dalam rangka mengikis kecenderungan anggota sosial yang terjebak dalam semangat eksklusivisme dan memandang parsial orang lain (Ibnu, 2016). Mengikis sikap eksklusif dan pandangan sepihak atas orang lain merupakan desain dasar yang dicanangkan dalam gerakan-gerakan multikulturalisme di masyarakat. Semangat-semangat ini sebagaimana menjadi latar kehidupan sosial universal di tengah-tengah masyarakat. Kondisi serupa sebagaimana digambarkan Amin (2017) dan Baidhawiy (2014), bahwa multikulturalisme yang terjadi di masyarakat menjadi pintu yang luas untuk menjalin silaturahmi. Gambaran akan semangat multikulturalisme, juga terpotret dengan apik dalam kehidupan sosial-keagamaan yang terdapat di kehidupan keagamaan dan keberagamaan masyarakat Gunungwungkal Kabupaten Pati Jawa Tengah Indonesia.

Masyarakat Gunungwungkal Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah memiliki kearifan lokal yang terus lestari dalam kehidupan keagamaan dan keberagaman mereka. Keanekaragaman dalam beragama dan keberagaman menjadi sebagian ikonitas multikulturalisme di kawasan Utara Kabupaten Pati Jawa Tengah. Bagian dari kearifan lokal sebagai penciri dari multikulturalisme tersebut adalah terciptanya kerukunan antar umat beragama yang disatukan oleh tradisi-tradisi sosial-budaya pembentuk kehidupan sosial-keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Tercatat ada tiga agama yang tumbuh berkembang di daerah Gunungwungkal; diantaranya agama Islam, Kristen, dan Budha dengan populasi penduduk yang cukup signifikan di antara satu agama dengan lainnya. Jumlah pemeluk agama yang ada terbagi ke dalam; 27.900 penduduk beragama Islam, 940 penduduk beragama Kristen, dan 1.703 penduduk beragama Budha (Tim, 2019). Prosentase pemeluk agama yang cukup berimbang di Gunungwungkal menunjukkan tingginya perwujudan realitas multikultural sosial-budaya dan sosial-beragama para penduduknya, sebagai kerangka dasar penelitian ini, rumusan kajian difokuskan kepada eksplorasi manifestasi tradisi selamatan yang berjalan di tengah-tengah masyarakat. Pada titik kajian selanjutnya, fokus kajian ini akan menegaskan tentang keberagaman yang berjalan di tengah-tengah masyarakat dalam dimensi-dimensi multikulturalisme yang ada. Fokus tersebut juga diarahkan untuk menganalisis manifestasi semua agama dalam mengambil peran yang sama di semua kegiatan kemasyarakatan, utamanya pada praktik Selamatan.

Masyarakat desa Gunungwungkal mempercayai bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi kadang kala juga mengalami hambatan yang sulit untuk dipecahkan. Keterbatasan pikiran yang dimiliki oleh manusia seperti halnya kekuatan-kekuatan supranatural yang terkandung di dalam tradisi-tradisi tersebut tidak dapat dijelaskan secara ilmiah bahkan tidak diketahui bagaimana kepastian dari wujud yang dipercayai dalam tradisi yang telah berjalan. Tradisi-tradisi tersebut diterapkan dalam kegiatan selamatan desa diantaranya pesta panen, sedekah bumi, megengan dan malam satu suro. Selamatan ini merupakan hal positif dalam melestarikan budaya yang bermanfaat untuk melestarikan identitas dari bangsa itu sendiri. Selamatan ini dapat berfungsi sebagai penguat nilai dan norma yang telah berlaku dalam masyarakat sejak zaman dulu. Sehingga dengan tetap melaksanakan tradisi-tradisi tersebut dapat tetap

mempertahankan warisan leluhur (Siburian & Malau, 2018; Suparjo, 2008; Wahyu, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Gunungwungkal masih memegang tradisi dan masih dilaksanakan yang dibuktikan dengan pelaksanaan selamatan secara turun-temurun tradisi nenek moyang yang diyakini kebenarannya dan keadaannya. Selamatan ini merupakan tradisi masyarakat Gunungwungkal yang masih dipercayai sebagai tradisi yang sakral yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gunungwungkal melalui sosialisasi yang telah dilakukan sejak lama. Bagi masyarakat Gunungwungkal tradisi demikian merupakan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga selamatan ini sulit untuk ditinggalkan dari generasi kegenerasi berikutnya, yang mana dengan adanya tradisi selamatan ini dapat mempererat hubungan antar masyarakatnya.

Metode

Penelitian yang dilakukan di desa Gunungwungkal kabupaten Pati ini merupakan sebuah penelaahan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Keragaman dan kekhasan yang ada di desa Gunungwungkal berupa sikap toleransi yang tergambar dalam berbagai ritual budaya yang berbalut dengan nilai kebudayaan digali melalui metode interview, observasi dan dokumentasi. Interview dalam hal ini dilakukan guna mengumpulkan berbagai data mengenai pendapat warga yang menggambarkan internalisasi multikulturalisme yang tampak dalam tiap kegiatan dan upacara kebudayaan yang ada. Kegiatan dan berbagai upacara kebudayaan ini pun dengan menggunakan observasi partisipan dan event sampling didokumentasikan dan dicatat guna mendeskripsikan perilaku para masyarakat dalam pelaksanaannya.

Makna Selamatan bagi Masyarakat Gunungwungkal

Menyoroti dimensi keagamaan dan keberagaman masyarakat Desa Gunungwungkal, desa ini cenderung unik untuk dipersepsikan nilai-nilai keagamaan dan keberagaman masyarakatnya. Keunikan tersebut tampak dari kehidupan masyarakatnya yang masih saling menjaga toleransi antar umat beragama. Keunikan ini tentu tidak jauh berbeda dengan mayoritas masyarakat Jawa yang pada prinsip keagamaannya cenderung menjadi pemeluk agama (Mas'udi, 2016; Qomar, 2015). Dalam sila pertama, yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjelaskan bahwa masyarakat menjalankan

ajaran-ajarannya sesuai dengan agama mereka masing-masing. Di dalam ajaran-ajaran tersebut terdapat pedoman dan anjuran agar manusia tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Tuhannya tetapi juga menjaga hubungan baik dengan alam dan manusianya.

Masyarakat muslim Jawa menganggap ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan dalam penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam (Qomar, 2015). Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat.” Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan tajalli, atau juga sebagai bagian yang tak terpisahkan oleh Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, selamatan, dan sejenisnya tersebut, sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak (Sholikin, 2010). Salah satu bentuk penerapan yang dituangkan dalam hubungan kehidupan sosial masyarakat Gunungwungkal adalah selamatan.

Makna selamatan sendiri bagi masyarakat Gunungwungkal diartikan sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta atas segala rahmat yang telah diberikan. Dimana selamatan sendiri menjadi sebuah tradisi ritual masyarakat Jawa yang mengundang banyak kerabat dan juga tetangga yang didalamnya mengandung unsur doa. Dengan kondisi masyarakat yang multikultural bukanlah menjadi suatu penghalang dalam melakukan selamatan (Arsadani, 2012). Karena sikap saling menghargai dan toleran masih menjadi pegangan erat bagi mereka. Bukan menjadi hal tabu lagi bagi masyarakat Gunungwungkal menghadiri selamatan dengan keadaan beragam agama yang kemudian dalam doanya menggunakan doa yang digunakan oleh pemeluk agama Islam (Kholil, 2009). Apabila orang non Muslim mengadakan acara, tidak menutup kemungkinan dalam doanya menganut agamanya tetapi bisa menganut agama lainnya, seperti selamatan sedekah bumi, kenduren atau hajatan, dan gotong royong yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dengan keberagaman agamanya yang kemudian dalam sesi doa dipimpin oleh seorang yang beragama islam. Begitu pula dalam segi berpakaian yang dikenakan ketika menghadiri acara selamatan mereka menyesuaikan dengan agama yang mengadakan acara, seperti halnya ketika ada Muslim yang meninggal mereka ikut serta

melayat dengan menggunakan pakaian muslim yakni pakaian hitam, sarung dan peci (Wawancara dengan Kepala Desa Gunungwungkal, Tanggal, 21 April 2019).

Keadaanya demikian menandakan dalam segi pakaian itu bukan lagi merupakan sebuah identitas tetapi sebagai wujud saling menghargai. Bagi mereka itu bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan karena ketika mereka berkumpul mereka hanya berpedoman pada semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu bermakna menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat yang masih menjunjung toleransi antar umat beragama dan tidak memandang agama satu dengan agama yang lainnya. Memahami hakikat toleransi dalam keberagaman, Poerwanto (2000) mencatat dari pola pikir para cendekiawan masa Aufklarung yang memandang masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan, yang mana bagian-bagian dan unsur-unsurnya saling terkait antara satu dengan lainnya sebagai suatu sistem yang bulat. Adapun titik peneguhan, kondisi tersebut sampai sekarang ini masih tetap relevan dalam antropologi, terutama yang mengacu pada metode pendekatan holistik. Lebih lanjut pula, Poerwanto (2000) mengungkapkan pemikiran penting lain yang muncul pada masa itu, antara lain pandangan dari C.L.de Secondat, Baron de la Brede de Montesquieu yang dikemukakan dalam bukunya yang terkenal *L’Esprit des Lois*. Ia mengatakan bahwa keanekaragaman masyarakat manusia itu, disamping lebih disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing, juga karena pengaruh lingkungan alam dan struktur internya. Oleh karenanya sesuatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri (relativisme kebudayaan).

Tatanan kebudayaan yang muncul dalam multikulturalisme kehidupan masyarakat Gunungwungkal menunjukkan bahwa mereka memiliki desain budaya tertentu yang senantiasa dijaga dalam rangka meneguhkan semangat toleransi dalam keanekaragaman. Kesadaran tentang keanekaragaman ini terbentuk dari hubungan kebersamaan yang senantiasa dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan mereka bersama. Bentuk kebersamaan yang menunjukkan kesan keanekaragaman dan multikulturalisme di antara mereka adalah ritual selamatan di banyak kehidupan sosial mereka. Kondisi ini sebagaimana juga berbanding lurus dengan tesis dasar Geertz (1976) yang meneguhkan

bahwa selamatan sebagai pesta komunal dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adanya makna selamatan bisa berdampak baik bagi kehidupan masyarakat terutama dalam hubungan sosial. Hubungan sosial ini tidak hanya mencakup di dalam wilayah desa Gunungwungkal saja tetapi mencakup semua masyarakat di luar wilayah tersebut. Tujuannya untuk memberikan contoh bagi masyarakat yang masih fanatik atau awam dalam memahami agama dengan tidak menghakimi antar agama.

Pesta Panen: Akulturasi Budaya Jawa dan Multikulturalisme Beragama melalui Selamatan

Kehadiran tradisi pesta panen dalam keberagamaan masyarakat Desa Gunungwungkal tidak bisa dilepaskan dari pengakuan masyarakat akan eksistensi budayanya (Mas'udi, 2013; Wijayanti & Nurwiant, 2010). Pesta panen merupakan sebuah simbol syukur atas segala berkat yang diperoleh masyarakat dalam kehidupan mereka setelah melakukan prosesi potong padi yang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Gunungwungkal. Pada umumnya, masa panen padi dilakukan setiap tiga bulan sekali, sama halnya dengan pesta panen yang menyesuaikan masa panen tersebut. Masyarakat Desa Gunungwungkal juga menyebut pesta panen sebagai ritual *ngalumi* yang dilaksanakan di perempatan pada waktu sebelum maghrib dengan membawa jajanan tradisional seperti ketupat, lepet, dan jenang merah atau putih. Acara ritual *ngalumi* ini menggunakan doa agama Islam. Namun, meskipun secara ritual perwujudan doa yang dipanjatkan oleh seorang modin (pemuka agama dalam struktur pemerintah desa) dari agama Islam, para pemeluk agama lain juga dengan khidmat mengikuti acara ini sampai selesainya acara *selamatan*. Semua masyarakat di Desa Gunungwungkal menyadari bahwa kebersamaan mereka untuk mensyukuri nikmat Tuhan adalah hal terpenting yang harus sama-sama diwujudkan dan diperjuangkan.

Adapun makanan tradisional, seperti ketupat, lepet, dan jenang merah atau putih bukan semata hanya bawaan, melainkan mengandung makna tersendiri. Ketupat memiliki makna sebagai suatu kesucian hati karena setelah dibuka ketupat tersebut terlihat nasi yang putih, yang menggambarkan harapan kesucian hati dari rasa syukur masyarakat Gunungwungkal. Lepet memiliki makna sebagai kesatuan yang bertujuan untuk tidak membedakan antar satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain.

Sedangkan jenang merah atau putih memiliki arti sebagai penghormatan terhadap orang tua. Penghormatan ini ditujukan sebagai perantara dari rasa syukur dari manusia atas hasil bumi yang melimpah kepada sang Maha Pencipta. Seluruh masyarakat Gunungwungkal ikut berpartisipasi dalam acara pesta panen tersebut tanpa memandang agama yang mereka anut (Wawancara dengan Bapak Priyanto, Tanggal, 8 Mei 2019).

Pesta panen yang berjalan di tengah-tengah masyarakat Desa Gunungwungkal menunjukkan titik kebersamaan yang selalu dijaga oleh masyarakat. Pesta panen yang mereka jalankan sebagai ekspresi kesyukuran yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar mereka senantiasa diberkati dalam semua aktivitas pertanian yang dijalankan dalam semua waktu. Kebersamaan di antara semua masyarakat tampak berjalan pada pesta panen di Desa Gunungwungkal. Perspektif muslim mayoritas dalam analisis publik tidaklah memiliki konsekuensi tertentu di kehidupan masyarakat Desa Gunungwungkal. Hal ini senada dengan penjelasan (Phillips, 2007) bahwa dalam pertumbuhan kebudayaan di masyarakat yang mayoritas penduduknya penganut keyakinan tertentu, hal tersebut tidaklah menjadi jaminan dominasi dalam multikulturalisme mereka. Namun hal terpenting yang menjadi dasar dukungannya adalah kebersamaan dan kesamaan rasa untuk membangun kekuasaan yang kokoh dalam kebhinnekaan.

Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gunungwungkal. Masyarakat Desa Gunungwungkal hingga sekarang ini masih mempertahankan dan masih rutin melaksanakan tradisi sedekah bumi untuk setiap tahunnya. Salah satu tradisi masyarakat Gunungwungkal yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas yang merupakan suatu wujud kearifan lokal dalam bentuk upacara atau tradisi sebagai wujud komunikasi dan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam. Menurut masyarakat Gunungwungkal sedekah bumi ini termasuk salah bentuk ritual tradisional masyarakat yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa dan cukup kuat berakar yang dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat Gunungwungkal (Wahyu, 2016). Sedekah

bumi sendiri dilakukan pada tanggal 30 syawal pada kalender hijriah yang jatuh pada hari senin pahing dan selasa pon. Agenda kegiatan yang dilakukan selama dua hari atau bahkan bisa berjalan satu minggu berisi ritual yaitu arak-arakkan atau karnaval dan kemudian disusul dengan kegiatan hiburan yang diadakan oleh pemuda-pemudi desa. Mereka percaya bahwa setiap benda yang ada di bumi seperti gunung, laut, sungai, pohon, batu besar dan apapun yang ada di bumi memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu mereka.

Pada hari Senin Pahing dilaksanakan sedekah bumi yang bertempat di Pancur Songo. Pancur songo merupakan sebuah tempat yang bersumber dari mata air pegunungan asli dengan tiga arah berbeda yang kemudian dialirkan melalui sembilan bambu. Pancur songo dianggap sebagai tempat yang mistis karena dulunya tempat tersebut dipakai oleh danyang Ki Bahu Rekso untuk melakukan sebuah ritual pertapaan. Pelaksanaan acara ritul pancur songo semua perangkat desa mengenakan pakain adat jawa yang dilaksanakan pada jam 09.00 – 10.00 pagi. Makanan yang disuguhkan dalam acara di Pancur Sango adalah *bucet* (semacam tumpengan) yang berbentuk piramida yang isinya, meliputi cabe merah, telur ayam kampung, terasi, bawang merah dan *kembang boreh*. Hal ini bertujuan sebagai simbolik atas rahmat Allah yang diberikan kepada kita. Makna dari *bucet* yang berbentuk piramida yaitu melambangkan sebuah gunung sebagai salah satu kondisi geografis Indonesia serta memuliakan gunung yang diyakini tempat bersemayam para leluhur. Telur ayam kampung memiliki arti percaya adanya kehidupan sebelum manusia hidup pada saat itu. Terasi memiliki arti sebagai pelengkap kehidupan. Sedangkan *kembang boreh* memiliki arti kehidupan yang baik maupun buruk, seperti halnya bunga ada yang harum dan ada yang busuk (Wawancara dengan Bapak Priyanto, Tanggal, 8 Mei 2019).

Dalam acara pancur songo dihadiri oleh semua masyarakat desa Gunungwungkal tanpa memandang agama, suku, dan ras. Acara pancur songo ini dalam doanya dipimpin oleh modin dengan menggunakan doa orang Islam, dimana modinnya sebelum memimpin doa mengucapkan sebuah kalimat yang berbunyi ”*monggo seng seiman kulo dherekaken, lan non muslim doanipun miturut agamanipun piyambak-piyambak*” (Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal, 8 Mei 2019). Setelah usainya ritual sedekah bumi, malamnya diselenggarakan acara tayuban dikediaman kepala Desa

Gunungwungkal. Acara tayub ini biasanya ada penampilan sinden atau penari untuk menghibur masyarakatnya. Budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang Desa Gunungwungkal. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan diadakannya budaya tayuban ini akan menghindarkan mereka dari serangan penyakit masal dan gangguan jin atau makhluk halus yang ada disana (Musyafa'ah, 2017). Di desa-desa yang tak bermakam danyang atau bila tempatnya tidak baik letaknya, upacara itu bisa diselenggarakan di rumah kepala desa. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam *selamatan* ini. Hal ini dianggap sebagai kemauan sang *danyang*, karena ketika *danyang* ini merasuki seseorang yang melewati sumber air tempat ia tinggal, ia menuntut candu serta *tayuban* sebagai imbalan untuk kesediannya pulang dan meninggalkan orang yang malang itu supaya sadar kembali (Geertz, 2013).

Pagi harinya yang bertepatan dengan hari selasa pon siang masyarakat Desa Gunungwungkal melakukan acara karnaval atau muter desa bersama-sama dari rumah kepala desa sampai ke lokasi *embung*. Acara ini tidak hanya dihadiri masyarakat lokal tetapi juga dihadiri oleh masyarakat luar desa Gunungwungkal. Adapun yang dibawa dalam karnaval muter desa yakni sebuah keranjang kecil yang dipikul di dalamnya terdapat nasi, buah, dan hasil bumi lainnya (Wawancara dengan Bapak Priyanto, Tanggal 8 Mei dan 12 Mei 2019). Semua makanan tersebut dikumpulkan di sisi *embung*, kemudian melakukannya prosesi doa yang dipimpin modin dengan mengucap "*monggo seng seiman kulo dherekaken, lan non muslim doanipun miturut agamanipun piyambak-piyambak.*" Makanan yang sudah didoakan, kemudian jadi rebutan masyarakat desa Gunungwungkal maupun dari desa lain. Mereka menyakini ada keberkahan sendiri yang dibawa dari keranjang kecil tersebut. Malamnya mengadakan hiburan, seperti ketropak, dangdut dan lainnya kecuali wayang (Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal, 8 Mei 2019).

Megengan

Megengan merupakan budaya yang dilakukan pada waktu menjelang bulan puasa Ramadhan. Biasanya warga Desa Gunungwungkal yang beragama Islam melakukan khajatan untuk menyambut bulan suci ramadhan. Mereka mengundang tetangga tanpa membedakan agama. Ada satu makanan yang harus ada yaitu kue apem yang merupakan

ungkapan dari rasa permintaan maaf secara tidak langsung. Tujuannya untuk mendapatkan keselamatan atau ampunan serta kesehatan keluarga. Selain itu, megengan juga bertujuan menjaga silaturahmi dan kesejahteraan masyarakatnya (Musyafa'ah, 2017). Kegiatan lain dari megengan yaitu mandi keramas yang bertujuan untuk mensucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan. Setelah itu, masyarakat Gunungwungkal berziarah kemakam leluhur, yang dimaksud untuk mendoakan, memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas dosa mereka atau mengingatkan diri sendiri bahwa lewat mereka lah kita ada didunia ini.

Malam Satu Suro

Malam satu suro biasanya dilakukan masyarakat Gunungwungkal pada tahun baru saka atau menjelang tahun baru. Malam satu suro merupakan tradisi Jawa yang biasanya masyarakat Gunungwungkal melakukan ritual khajatan bersama baik yang beragama muslim maupun non muslim. Mereka berkumpul dirumah perangkat desa, mushola atau masjid untuk melakukan doa bersama. Setelah melakukan khajatan bersama para warga melakukan semedi dirumahnya masing-masing untuk mawas diri atau lelaku. Hal ini bertujuan untuk berinstropeksi yaitu mengendalikan hawa nafsu, mendekati dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ritual semedi yang dilakukan tidak memiliki batasan waktu, terkadang empat puluh hari, adapula yang hanya satu minggu. Mereka niatnya berpuasa dan tidak tidur sebelum jam 24.00 WIB. Biasanya mereka hanya makan nasi putih atau biasa yang disebut muteh. Tidak semua warga melakukan ritual mandi hanya orang-orang tertentu yang memiliki ilmu. Sebagian orang juga melakukan membersihkan gaman atau keris, karena dipercayai memiliki kekuatan mistis (Wawancara dengan Bapak Priyanto, Tanggal, 8 Mei 2019).

Masyarakat desa Gunungwungkal memiliki kehidupan yang sederhana dan menjunjung tinggi unggah-ungguh dimana ketika bertemu dengan tetangga maupun orang lain mereka tidak lupa untuk sekedar menyapa atau berjabat tangan, baik dengan orang yang lebih tua maupun dibawah umurnya. Masyarakat Gunungwungkal memiliki karakteristik kekeluargaan yang tinggi seperti ketika habis panen hasil bumi atau masa panen tiba mereka tidak lupa untuk sedekah atau hanya sekedar memberi seadanya

kepada tetangga. Hal ini merupakan bukti bahwa masyarakat Gunungwungkal memiliki interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antar manusia dengan lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hawley dalam Himmam dan Faturochman sebagaimana disampaikan oleh Helmi (1999), mengenai kompleksitas ekosistem perilaku manusia mempunyai beberapa asumsi dasar yaitu perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan, interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia – lingkungan, interaksi manusia – lingkungan bersifat dinamis, interaksi manusia – lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsi.

Sikap toleran dalam keberagaman masyarakat Gunungwungkal tampak dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran toleransi dalam kehidupan masyarakat berperan pokok dalam rangka menumbuhkembangkan kehidupan, mencapai kesempurnaan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pluralisme yang dikemukakan oleh Christian Wolff dan Immanuel Kant (Mushodiq, 2017). Mereka menyakini bahwa ada kemungkinan bagi berbagai macam pandang dunia disatukan dan digabungkan sehingga akan ditemukan suatu pandang universal yang beragam. Fritjhof Sechuon salah satu pengagas paham *The Transcendent Unity of Religions* menyatakan bahwa “pluralisme mengekspresikan adanya fenomena satu Tuhan namun banyak agama, yang menuntut sikap toleran terhadap adanya jalan lain menuju Tuhan.”

Melalui solidaritas sosial maka suatu masyarakat dapat menjaga kerukunan serta kekompakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya ketika ada khajatan kematian orang Islam, mereka ikut membantu memasak dan ikut serta dalam khajatan tersebut. Walaupun mereka berbeda agama tetapi masih mampu menjalankan tanpa adanya diskriminasi sosial. Sesuai dengan teori Durkheim dalam (Jones, Bradbury, & Le Boutiller, 2016), bahwa pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, yang ia sebut solidaritas sosial, dimantapkan oleh sosialisasi yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku.

Dinamika perbedaan dalam keberagaman masyarakat juga tampak terlihat ritus-ritus peribadatan. Ritual-ritual dalam peribadatan selamatan ini menjadi tampilan-tampilan lain yang bisa disaksikan dalam kepemelukan setiap pemeluk agama. Dimana

dalam pelaksanaan upacara selamatan sedekah bumi telah tersentuh oleh ajaran Islam seperti adanya unsur tahlil, zikir, dan penentuan waktu. Sebagai ekspresi dari keyakinan atas agama yang dipeluknya tersebut, ritual-ritual yang ada perlu terus diwujudkan sebagai media pemeluk agama untuk menuju Tuhan (Mas'udi, 2019). Konsep dasar ini ditegaskan oleh Koentjaraningrat dalam Joyomortono (1991) bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada sekelompok sosial yang lain memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan yang lain itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Ciri masyarakat Gunungwungkal tampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bersih desa yang dilakukan secara gotong rayang dalam rangka menciptakan kerukunan antar warga. Kerukunan tersebut dapat dilihat dalam keikutsertaan warga dengan latar belakang agama yang berbeda. Secara otomatis pula, masyarakat terlibat saling membantu dalam acara-acara kerja bakti. Kerukunan masyarakat Gunungwungkal tidak dapat dilepaskan dari munculnya dinamika sosial kemasyarakatan yang berjalan dimasa lampau (Mas'udi, 2019). Menurut seorang ahli antropologi C. Kluckhohn bersama istrinya F. Kluckhohn dalam penjelasan Koentjaraningrat (2015), tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, antara lain hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Simpulan

Kehidupan masyarakat Desa Gunungwungkal Pati Jawa Tengah dalam perjalanannya mengalami fase-fase yang sangat dinamis. Dinamika ini muncul seiring dengan kekuatan kebudayaan dan agama yang berjalan ditengah-tengah mereka. Masyarakat Gunungwungkal cenderung melestarikan kebudayaan sambil meneguhkan semangat beragama. Selain itu masyarakat juga menjaga tingginya toleransi antar sesamanya melalui suatu tradisi yang dinamakan selamatan. Dalam kegiatan selamatan sendiri mampu menyatukan masyarakat Gunungwungkal yang notabennya memeluk agama yang berbeda-beda namun dapat membaaur dengan baik. Hal ini dikarenakan

mereka berpedoman pada semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Cukup nyata dalam menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat yang masih menjunjung toleransi antar umat beragama dan tidak memandang agama satu dengan agama yang lainnya.

Makna selamatan sendiri bagi masyarakat Gunungwungkal diartikan sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta atas segala rahmat yang telah diberikan. Dimana Selamatan sendiri menjadi sebuah tradisi ritual masyarakat Jawa yang mengundang banyak kerabat dan juga tetangga yang didalamnya mengandung unsur doa. Dengan kondisi masyarakat yang multikultural bukanlah menjadi suatu penghalang dalam melakukan selamatan. Seperti contoh selamatan sedekah bumi, kenduran atau hajatan, dan gotong royong yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dengan keberagaman agamanya yang kemudian dalam sesi doa dipimpin oleh seorang yang beragama muslim. Mereka meyakini keberadaannya saat ini adalah adanya hubungan sosial yang terbangun di masa-masa lampau oleh para pendahulunya.

Referensi

- Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 267. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Arsadani, E. (2012). Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa. *Ensensia*, 13(2).
- Baidhawy, Z. (2014). Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo. *Analisa*, 21(02).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Satri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Helmi, A. F. (1999). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, 2(7).
- Ibnu, A. R. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Civics*, 13(1).
- Jones, P., Bradbury, L., & Le Boutiller, S. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Joyomortono, M. (1991). *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kholil, A. (2009). AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa. *El Harakah*, 11(1).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'udi. (2013). Geneologi Petilasan Sunan Kudus. *Al-Qalam*, 19(2).
- Mas'udi. (2016). Perubahan Paradigma Beragama (Analisis Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus). *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(2).
- Mas'udi. (2019). Kerukunan dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagamaan Masyarakat Pucakwangi. *Theologia*, 29(2).
- Mushodiq, M. A. (2017). Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama (Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah). *Fikri*, 2(2).
- Musyafa'ah, N. L. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Budaya Jonotemayang Bojonegoro Jawa Timur. *Budaya*, 17(2).

- Phillips, A. (2007). *Multiculturalism without Culture*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, M. (2015). ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harakah*, 17(2).
- Sholikin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764.g9051>
- Suparjo, S. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Komunika*, 2(2).
- Tim. (2019). *Kabupaten Pati Dalam Angka 2019*. Pati.
- Wahyu, R. (2016). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi Legenan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Universitas Negeri Semarang.
- Wijayanti, H., & Nurwiant, F. (2010). Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikolog*, 3(2).